Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 158-173, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3160

Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Stres Akademik pada Siswa Laki-Laki Sekolah Menegah Kejuruan

The Relationship of Father's Involvement with Academic Stress in Vocational High School Male Students

Putri Ratna Sari* & Rahmi Lubis
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 03 Juli 2026; Direview: 14 Juli 2026; Disetujui: 05 Agustus 2026; Dipublish: 18 Agustus 2026

*Coresponding Email: putridevv27@gmail.com

Abstrak

Stres akademik merupakan salah satu permasalahan yang dapat dialami remaja ketika menghadapi berbagai tuntutan dalam proses pendidikan. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan tersebut adalah keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri atas 94 siswa laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan skala keterlibatan ayah dan skala stres akademik. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank karena data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterlibatan ayah sebesar 42,00 dengan simpangan baku 8,839, sedangkan rata-rata skor stres akademik sebesar 40,01 dengan simpangan baku 6,716. Mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel keterlibatan ayah maupun stres akademik. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik (ρ = -0,202; p = 0,025). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecenderungan stres akademik pada siswa laki-laki. Meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan kondisi psikologis siswa dalam menghadapi tuntutan akademik.
Kata kunci: Keterlibatan Ayah; Stres Akademik; Siswa Laki-Laki; Remaja; Psikologi Pendidikan.

Abstract

Academic stress is one of the challenges that adolescents may experience when facing various demands in the educational process. One factor associated with students' ability to cope with such pressures is father involvement in their lives. This study aimed to examine the relationship between father involvement and academic stress among male students. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 94 male students who met the research criteria. Data were collected using a father involvement scale and an academic stress scale. Data were analyzed using Spearman's Rank correlation because the research data were not normally distributed. The results showed that the mean score for father involvement was 42.00 with a standard deviation of 8.839, while the mean score for academic stress was 40.01 with a standard deviation of 6.716. The majority of respondents were in the moderate category for both father involvement and academic stress. The correlation analysis revealed a significant negative relationship between father involvement and academic stress (ρ = -0.202; p = 0.025). This finding indicates that higher levels of father involvement are associated with lower levels of academic stress among male students. Although the strength of the relationship was low, the findings indicate that father involvement is associated with students' psychological conditions in dealing with academic demands.
***Keywords**: Father Involvement; Academic Stress; Male Students; Adolescents; Educational Psychology*

How to Cite: Putri Ratna Sari & Rahmi Lubis, (2026). Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Stres Akademik pada Siswa Laki-Laki Sekolah Menegah Kejuruan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (1): 158-173.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan yang berlangsung secara intensif pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan, antara lain membangun kemandirian, mengembangkan identitas diri, membentuk hubungan sosial yang lebih luas, serta mempersiapkan pendidikan dan kehidupan masa depan. Perubahan dan tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi dan dukungan lingkungan yang memadai. Lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya memiliki posisi penting dalam membantu remaja mengembangkan kapasitas penyesuaian diri dan menghadapi berbagai tantangan selama transisi menuju kedewasaan. Pentingnya dukungan sosial bagi kesejahteraan remaja juga terlihat dalam laporan WHO yang menunjukkan bahwa tekanan sekolah dan kualitas dukungan keluarga merupakan aspek yang berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan remaja (World Health Organization Regional Office for Europe, 2024).

Salah satu bentuk tekanan yang relevan pada masa remaja adalah stres akademik. Stres akademik berkaitan dengan kondisi ketika tuntutan akademik dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit dihadapi atau melebihi sumber daya yang dimiliki siswa. Tuntutan tersebut dapat berupa beban tugas, ujian, target pencapaian nilai, persaingan akademik, tuntutan kenaikan kelas, pemilihan jurusan, serta harapan dari orang tua dan guru. Barseli et al. (2017) menjelaskan bahwa stres akademik dapat dipahami sebagai respons siswa terhadap tuntutan akademik yang ditunjukkan melalui reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi. Dengan demikian, stres akademik tidak hanya berkaitan dengan banyaknya tuntutan yang diterima siswa, tetapi juga dengan bagaimana siswa mempersepsikan dan merespons tuntutan tersebut.

Stres akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, kecemasan, mudah tersinggung, gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, serta perubahan perilaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena tekanan akademik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu proses adaptasi siswa dan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian mengenai remaja juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi stresor akademik. Dalam studi longitudinal, Zimmer-Gembeck et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan proses koping remaja ketika menghadapi stres akademik, sehingga dukungan keluarga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu sumber daya dalam menghadapi tuntutan pendidikan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK tidak hanya menghadapi tuntutan pembelajaran umum, tetapi juga tuntutan penguasaan kompetensi kejuruan, pembelajaran praktik, penyelesaian tugas berbasis proyek, serta persiapan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Kombinasi tuntutan akademik dan kejuruan tersebut dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang kompleks bagi siswa. Penelitian pada siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia juga menunjukkan bahwa stres akademik merupakan variabel yang relevan untuk dikaji, antara lain karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan efikasi diri akademik (Hasanah & Mariyati, 2022).

Selain faktor yang berasal dari sekolah, stres akademik juga berkaitan dengan lingkungan keluarga. Harapan orang tua terhadap prestasi akademik dapat menjadi sumber tekanan ketika dipersepsikan siswa sebagai tuntutan yang sulit dipenuhi. Sebaliknya, dukungan emosional, komunikasi, penghargaan terhadap usaha, dan pendampingan orang tua dapat menjadi sumber daya yang membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Penelitian mengenai keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua berkaitan dengan stres akademik pada remaja (Gautam & Sharma, 2024). Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan tempat berlangsungnya pengasuhan, tetapi juga sebagai sumber dukungan yang dapat berkaitan dengan proses adaptasi psikologis remaja ketika menghadapi tekanan akademik.

Dalam konteks keluarga, keterlibatan ayah merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikaji. Peran pengasuhan dalam banyak konteks masih sering dikaitkan terutama dengan ibu, sedangkan ayah lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah. Pandangan tersebut dapat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

membatasi pemahaman mengenai kontribusi ayah dalam perkembangan anak. Keterlibatan ayah mencakup lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga meliputi interaksi langsung, kehangatan emosional, komunikasi, pendampingan, ketersediaan ketika anak membutuhkan bantuan, pengawasan, serta tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Kajian sistematis mengenai keterlibatan ayah menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak dan dapat diwujudkan melalui dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* (Sarkadi et al., 2008).

Keterlibatan ayah juga memiliki relevansi khusus dalam perkembangan remaja. Partasari et al. (2017) mengidentifikasi keterlibatan ayah melalui beberapa komponen, antara lain aktivitas bersama anak, kehangatan dan responsivitas, kontrol, perawatan tidak langsung, serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap kegiatan belajar, komunikasi mengenai kesulitan akademik, pemberian motivasi, pendampingan, serta penghargaan terhadap usaha anak. Penelitian mengenai peran ayah dalam pendidikan anak juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari dan kegiatan pendidikan merupakan bagian penting dari kontribusi ayah terhadap perkembangan anak (Muryaningsih & Fauziyah, 2024).

Secara teoritis, hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik dapat dijelaskan melalui perspektif dukungan sosial. Cohen dan Wills (1985) melalui *Stress-Buffering Model* menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan. Dalam konteks remaja, dukungan yang berasal dari keluarga dapat memberikan sumber daya emosional dan instrumental ketika individu menghadapi tuntutan kehidupan. Keterlibatan ayah dalam bentuk komunikasi, perhatian, motivasi, pendampingan, dan dukungan emosional secara konseptual dapat menjadi salah satu sumber daya sosial yang tersedia bagi siswa ketika menghadapi tuntutan akademik.

Keterlibatan ayah juga dapat dikaitkan dengan pengembangan sumber daya psikologis individu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Dukungan dan pengalaman sosial yang positif dapat berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan tersebut. Dalam konteks akademik, siswa yang memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga dapat memiliki sumber daya psikologis yang lebih memadai ketika menghadapi kesulitan belajar. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa keterlibatan ayah secara langsung menentukan tingkat stres akademik, karena stres merupakan kondisi multidimensional yang juga berkaitan dengan karakteristik individu dan lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak dan remaja. Sarkadi et al. (2008), melalui systematic review terhadap penelitian longitudinal, menemukan bahwa sebagian besar penelitian yang ditinjau menunjukkan hasil positif keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak. Kajian yang lebih baru juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh karakteristik individu, hubungan keluarga, konteks sosial, serta lingkungan tempat keluarga berada (Cabrera et al., 2018). Dengan demikian, keterlibatan ayah perlu dipahami bukan hanya berdasarkan frekuensi kehadiran ayah, tetapi juga berdasarkan kualitas interaksi dan bentuk dukungan yang diberikan.

Penelitian di Indonesia juga memberikan indikasi mengenai relevansi keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Alifa dan Handayani (2021), misalnya, mengkaji keterlibatan ayah dan *subjective well-being* pada kelompok remaja awal yang hidup tanpa ibu dan menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam konteks kesejahteraan subjektif remaja. Penelitian lain mengenai keterlibatan ayah juga menunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa ayah merupakan bagian penting dari lingkungan sosial remaja, meskipun bentuk dan kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan konteks penelitian.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pendidikan menengah di Indonesia. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji keterlibatan ayah dalam kaitannya dengan perkembangan sosial, kesejahteraan psikologis, konsep diri, atau capaian akademik secara umum. Di sisi lain, penelitian mengenai stres akademik lebih sering mengaitkannya dengan efikasi diri, strategi koping, tuntutan sekolah, atau dukungan orang tua secara umum. Misalnya, penelitian pada siswa SMK telah menunjukkan adanya hubungan antara stres akademik dan efikasi diri akademik, tetapi belum secara khusus menempatkan keterlibatan ayah sebagai variabel yang dikaji (Hasanah & Mariyati, 2022).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Fokus pada siswa laki-laki penting karena penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasikan hasil kepada seluruh remaja, tetapi secara spesifik memahami bagaimana persepsi siswa laki-laki terhadap keterlibatan ayah berkaitan dengan pengalaman stres akademik mereka. Selain itu, konteks pendidikan SMK memberikan karakteristik tuntutan yang berbeda karena siswa menghadapi kombinasi pembelajaran teoritis, praktik kejuruan, penguasaan kompetensi, dan persiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dan stres akademik dalam konteks tersebut memiliki relevansi baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji arah dan kekuatan hubungan kedua variabel. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi keluarga dan psikologi pendidikan mengenai keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga dan sekolah mengenai pentingnya dukungan keluarga, termasuk keterlibatan ayah, dalam membantu siswa menghadapi tuntutan akademik.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecenderungan stres akademik pada siswa laki-laki.

H_0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik mengenai keterlibatan ayah dan stres akademik, kemudian menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan teknik statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Desain korelasional dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat, melainkan mengidentifikasi keterkaitan empiris antara keterlibatan ayah dan stres akademik berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Dengan demikian, hasil penelitian diinterpretasikan dalam batas hubungan statistik antarvariabel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas 94 siswa laki-laki yang menjadi responden penelitian. Analisis difokuskan pada siswa laki-laki sesuai dengan kriteria dan hasil penyaringan data penelitian. Rata-rata usia responden adalah 15,67 tahun (SD = 0,662), dengan rentang usia 14–17 tahun. Berdasarkan distribusi usia, sebanyak 1 responden (1,1%) berusia 14 tahun, 38 responden (40,4%) berusia 15 tahun, 46 responden (48,9%) berusia 16 tahun, dan 9 responden (9,6%) berusia 17 tahun.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Berdasarkan karakteristik agama, sebanyak 93 responden (98,9%) beragama Islam dan 1 responden (1,1%) beragama Kristen Protestan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian relatif homogen dari segi usia dan latar belakang agama.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yang masih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat penelitian berlangsung dan bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian. Responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan sebelum pengisian instrumen.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu keterlibatan ayah dan stres akademik. Keterlibatan ayah merupakan variabel yang menggambarkan sejauh mana ayah berpartisipasi dalam kehidupan anak melalui interaksi langsung, kedekatan emosional, komunikasi, pemberian dukungan, pendampingan, keterlibatan dalam aktivitas anak, serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan. Variabel ini diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep keterlibatan ayah dapat mencakup dimensi interaksi langsung (engagement), ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan (accessibility), dan tanggung jawab terhadap kebutuhan serta perkembangan anak (responsibility) (Lamb et al., 1987; Pleck, 2010).

Stres akademik merupakan variabel yang menggambarkan respons psikologis siswa terhadap berbagai tuntutan akademik yang dipersepsikan sebagai tekanan atau melebihi kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya. Stres akademik dapat berkaitan dengan tuntutan belajar, tugas, ujian, pencapaian akademik, serta berbagai tekanan yang muncul dalam lingkungan pendidikan (Barseli et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen psikologi berbentuk skala, yaitu skala keterlibatan ayah dan skala stres akademik. Kedua instrumen menggunakan format skala Likert sehingga responden dapat memberikan respons berdasarkan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan. Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian sosial dan psikologi untuk mengukur sikap, persepsi, atau konstruk psikologis berdasarkan respons individu terhadap sejumlah pernyataan (Boone & Boone, 2012).

Skala keterlibatan ayah digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang diukur meliputi kedekatan emosional, komunikasi, pemberian dukungan, keterlibatan dalam aktivitas anak, dan tanggung jawab pengasuhan. Aspek-aspek tersebut disusun dengan mengacu pada konsep keterlibatan ayah yang menekankan interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan anak (Lamb et al., 1987; Pleck, 2010).

Skala stres akademik digunakan untuk mengukur tingkat tekanan psikologis yang berkaitan dengan tuntutan akademik yang dialami siswa. Instrumen mencakup aspek tekanan belajar, beban tugas, kekhawatiran terhadap prestasi, kecemasan menghadapi evaluasi akademik, serta respons emosional terhadap aktivitas pembelajaran. Konsep tersebut sejalan dengan pemahaman stres akademik sebagai kondisi ketika tuntutan akademik dipersepsikan sebagai tekanan yang memengaruhi respons fisik, emosional, kognitif, dan perilaku siswa (Barseli et al., 2017).

Kedua instrumen telah melalui proses penyusunan berdasarkan landasan teori yang relevan serta proses validasi dan uji coba sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Nilai validitas item dan koefisien reliabilitas masing-masing instrumen perlu dicantumkan secara eksplisit apabila data hasil uji instrumen tersedia, sehingga kualitas psikometrik instrumen dapat diketahui dan penelitian dapat direplikasi.

Penelitian diawali dengan penyusunan instrumen berdasarkan kajian teoritis mengenai keterlibatan ayah dan stres akademik. Setelah memperoleh izin pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data terhadap responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Sebelum pengisian instrumen, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, kerahasiaan data, serta hak untuk tidak melanjutkan partisipasi. Partisipasi dilakukan secara sukarela setelah responden memberikan persetujuan. Data yang diperoleh

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dianalisis secara anonim sehingga identitas responden tetap terjaga.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pemeriksaan dan skoring terhadap jawaban responden berdasarkan pedoman penskoran masing-masing instrumen. Data yang telah melalui proses pemeriksaan dan skoring selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memperoleh gambaran deskriptif dan menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak statistik. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel. Analisis deskriptif meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, rerata (mean), dan simpangan baku (standard deviation).

Tahap berikutnya adalah pengujian asumsi statistik. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi skor pada variabel keterlibatan ayah dan stres akademik. Dalam penelitian ini digunakan uji Shapiro–Wilk. Uji tersebut digunakan untuk menguji kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal dan merupakan salah satu prosedur yang umum digunakan dalam pengujian normalitas data (Shapiro & Wilk, 1965).

Selain uji normalitas, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank (ρ). Korelasi Spearman merupakan teknik korelasi nonparametrik yang digunakan untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan berdasarkan peringkat data dan dapat digunakan ketika asumsi distribusi normal untuk korelasi parametrik tidak terpenuhi (Zar, 2014). Spearman's rho mengukur hubungan monotonik antara dua variabel dan memiliki rentang koefisien dari −1 sampai +1 (Hauke & Kossowski, 2011).

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien bertanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Semakin mendekati nilai ±1, semakin kuat hubungan kedua variabel, sedangkan koefisien yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang semakin lemah (Zar, 2014).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 94 siswa laki-laki sebagai responden. Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics melalui beberapa tahapan, yaitu analisis karakteristik responden, analisis deskriptif variabel penelitian, kategorisasi variabel, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis. Hasil analisis disajikan untuk memberikan gambaran empiris mengenai keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki.

Karakteristik Responden

Responden penelitian terdiri atas 94 siswa laki-laki dari SMA Swasta Al-Hikmah Medan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
14 tahun	1	1,1
15 tahun	38	40,4
16 tahun	46	48,9
17 tahun	9	9,6
Jumlah	**94**	**100,0**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Berdasarkan Tabel 1, responden paling banyak berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 46 orang (48,9%), diikuti responden berusia 15 tahun sebanyak 38 orang (40,4%). Selanjutnya, sebanyak 9 responden (9,6%) berusia 17 tahun dan 1 responden (1,1%) berusia 14 tahun. Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–16 tahun.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor variabel keterlibatan ayah dan stres akademik. Analisis meliputi jumlah responden (*N*), nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, nilai maksimum, *skewness*, dan *kurtosis*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min.	Maks.	Skewness	Kurtosis
Keterlibatan Ayah	94	42,00	8,839	15	60	-0,915	1,266
Stres Akademik	94	40,01	6,716	17	58	0,113	1,220

Berdasarkan Tabel 2, variabel keterlibatan ayah memiliki nilai rata-rata sebesar 42,00 dengan simpangan baku sebesar 8,839. Skor yang diperoleh responden berada pada rentang 15–60. Nilai *skewness* sebesar -0,915 menunjukkan adanya kecenderungan distribusi skor menceng ke kiri. Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 1,266 menunjukkan distribusi yang lebih terkonsentrasi dibandingkan distribusi normal.

Pada variabel stres akademik, diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,01 dengan simpangan baku sebesar 6,716. Skor responden berada pada rentang 17–58. Nilai *skewness* sebesar 0,113 menunjukkan bahwa distribusi skor relatif simetris. Adapun nilai *kurtosis* sebesar 1,220 menunjukkan adanya kecenderungan distribusi yang lebih terkonsentrasi dibandingkan distribusi normal.

Secara keseluruhan, seluruh data dari 94 responden dapat dianalisis tanpa adanya data yang hilang. Statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi skor pada kedua variabel penelitian. Hasil tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk analisis kategorisasi, pengujian asumsi, dan pengujian hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik.

Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan ayah dan stres akademik pada responden. Kategorisasi skor dilakukan berdasarkan norma kategorisasi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hasil kategorisasi digunakan untuk mengetahui distribusi responden pada setiap tingkat variabel penelitian.

a. Kategorisasi Keterlibatan Ayah

Berdasarkan hasil kategorisasi, skor keterlibatan ayah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Keterlibatan Ayah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	11,7
Sedang	70	74,5
Tinggi	13	13,8
Jumlah	**94**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berada pada kategori keterlibatan ayah sedang, yaitu sebanyak 70 siswa (74,5%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswa (13,8%) berada pada kategori tinggi dan 11 siswa (11,7%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, distribusi responden menunjukkan bahwa persepsi terhadap keterlibatan ayah pada sebagian besar siswa berada pada tingkat sedang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

b. Kategorisasi Stres Akademik

Kategorisasi stres akademik dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat stres akademik yang dialami oleh responden. Berdasarkan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian, skor stres akademik dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Stres Akademik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	12,8
Sedang	72	76,6
Tinggi	10	10,6
Jumlah	**94**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden berada pada kategori stres akademik sedang, yaitu sebanyak 72 siswa (76,6%). Selanjutnya, sebanyak 12 siswa (12,8%) berada pada kategori rendah dan 10 siswa (10,6%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, tingkat stres akademik pada responden penelitian secara umum didominasi oleh kategori sedang.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tekanan akademik pada tingkat sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuntutan akademik yang dihadapi siswa belum sepenuhnya berada pada tingkat rendah, tetapi juga belum menunjukkan kondisi stres akademik yang tinggi pada mayoritas responden. Meskipun demikian, terdapat 10 siswa (10,6%) yang berada pada kategori tinggi sehingga kelompok tersebut perlu memperoleh perhatian lebih lanjut dalam konteks dukungan akademik dan psikologis di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa baik keterlibatan ayah maupun stres akademik didominasi oleh kategori sedang. Sebanyak 74,5% responden berada pada kategori sedang untuk keterlibatan ayah, sedangkan 76,6% responden berada pada kategori sedang untuk stres akademik. Temuan deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi responden dan menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik melalui pengujian korelasi.

Uji Asumsi Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk menentukan teknik analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data pada variabel keterlibatan ayah dan stres akademik. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah responden penelitian sebanyak 94 orang.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 6.7, nilai signifikansi (*Sig.*) pada variabel penelitian berada di bawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel keterlibatan ayah dan stres akademik tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berdasarkan karakteristik data tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik Spearman Rank. Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik berdasarkan peringkat data penelitian.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel keterlibatan ayah dan stres akademik. Pengujian ini digunakan sebagai informasi tambahan mengenai pola hubungan kedua variabel sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil pengujian linearitas, hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik memenuhi asumsi linearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor pada variabel keterlibatan ayah memiliki pola hubungan yang dapat dianalisis bersama dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

variabel stres akademik. Meskipun demikian, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis tetap dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank sebagai teknik analisis nonparametrik.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	N
Keterlibatan Ayah – Stres Akademik	-0,202	0,025	94

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi sebesar ρ = -0,202 dengan nilai signifikansi p = 0,025. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki.

Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berarah negatif. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan oleh siswa, semakin rendah kecenderungan skor stres akademik. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, semakin tinggi kecenderungan skor stres akademik.

Nilai koefisien korelasi sebesar ρ = -0,202 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang rendah antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

PEMBAHASAN

Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Stres Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Spearman Rank, diperoleh koefisien korelasi sebesar ρ = -0,202 dengan nilai signifikansi p = 0,025 (p < 0,05) pada 94 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara keterlibatan ayah dan stres akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki didukung oleh hasil penelitian.

Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan oleh siswa, semakin rendah kecenderungan skor stres akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah yang dirasakan, semakin tinggi kecenderungan skor stres akademik. Namun, nilai koefisien korelasi sebesar -0,202 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan ayah dan stres akademik, tetapi keterlibatan ayah tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya penjelas terhadap tingkat stres akademik siswa. Interpretasi tersebut juga perlu mempertimbangkan bahwa signifikansi statistik dan kekuatan hubungan merupakan dua aspek yang berbeda dalam penelitian korelasional (Cohen, 1988).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk keterlibatan ayah maupun stres akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum masih merasakan adanya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka, sementara pada saat yang sama masih mengalami tekanan akademik pada tingkat tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

mutlak, melainkan menunjukkan kecenderungan bahwa perbedaan tingkat keterlibatan ayah berkaitan dengan perbedaan tingkat stres akademik siswa.

Keterlibatan Ayah dalam Perspektif Teoretis

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Lamb dan kolega. Keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik ayah dalam kehidupan anak, tetapi juga mencakup interaksi langsung, ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan, serta tanggung jawab terhadap kehidupan dan perkembangan anak. Konsep keterlibatan ayah tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* (Lamb et al., 1985; Lamb, 2010). Kajian longitudinal juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang dikonseptualisasikan melalui *accessibility*, *engagement*, *responsibility*, atau kombinasi ketiganya berkaitan dengan berbagai luaran perkembangan anak, termasuk aspek sosial, perilaku, psikologis, dan kognitif (Sarkadi et al., 2008).

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan ayah dapat diwujudkan melalui komunikasi mengenai kegiatan dan kesulitan belajar, pemberian perhatian terhadap perkembangan anak, dukungan emosional, motivasi, serta pendampingan dalam menghadapi persoalan akademik. Kehadiran dan dukungan tersebut dapat memberikan sumber daya sosial dan psikologis bagi siswa ketika menghadapi berbagai tuntutan pendidikan. Dengan adanya dukungan dari ayah, siswa dapat memperoleh ruang untuk menyampaikan kesulitan dan memperoleh dorongan dalam menghadapi tuntutan akademik. Penelitian Flouri dan Buchanan (2003) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan aspek kesehatan mental dan penyesuaian psikologis anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai salah satu aspek lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa. Namun demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung menyebabkan penurunan stres akademik. Koefisien korelasi yang rendah menunjukkan bahwa hubungan tersebut relatif lemah. Oleh karena itu, teori keterlibatan ayah lebih tepat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan keterkaitan antara kualitas keterlibatan ayah dan kondisi psikologis siswa, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Keterlibatan Ayah dalam Perspektif Stres dan Koping

Hubungan negatif antara keterlibatan ayah dan stres akademik juga dapat dipahami melalui *transactional model of stress and coping* yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Perspektif ini menjelaskan bahwa stres berkaitan dengan hubungan transaksional antara individu dan lingkungannya, khususnya ketika tuntutan lingkungan dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang tersedia untuk menghadapinya. Proses tersebut berkaitan dengan *cognitive appraisal* dan strategi koping yang digunakan individu dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai menekan (Lazarus & Folkman, 1984).

Dalam konteks penelitian ini, tuntutan akademik dapat dipersepsikan sebagai tekanan ketika siswa menilai bahwa tuntutan tersebut melebihi kemampuan atau sumber daya yang tersedia. Keterlibatan ayah dapat menjadi salah satu sumber daya sosial yang tersedia bagi siswa ketika menghadapi tuntutan akademik. Dukungan berupa perhatian, komunikasi, motivasi, dan pendampingan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan proses belajar. Dengan demikian, keterlibatan ayah secara konseptual dapat memberikan sumber daya interpersonal tambahan ketika siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Keterlibatan ayah juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh bantuan dalam memahami dan menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam kerangka Lazarus dan Folkman (1984), ketersediaan sumber daya dapat menjadi bagian dari proses penilaian individu terhadap kemampuan menghadapi tuntutan. Namun demikian, penelitian ini tidak mengukur secara langsung proses *primary appraisal*, *secondary appraisal*, maupun strategi koping siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa keterlibatan ayah secara langsung mengubah proses *cognitive appraisal* siswa. Penjelasan tersebut merupakan interpretasi teoritis mengenai kemungkinan mekanisme hubungan kedua

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

variabel dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang menggunakan desain dan variabel yang lebih komprehensif.

Keterlibatan Ayah dan Dukungan Sosial

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan perspektif dukungan sosial yang dikembangkan oleh Cohen dan Wills (1985). Dalam *stress-buffering hypothesis*, dukungan sosial dipandang dapat berfungsi sebagai sumber daya interpersonal yang membantu individu menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan. Cohen dan Wills membedakan dukungan sosial berdasarkan struktur hubungan dan fungsi dukungan yang tersedia bagi individu. Dukungan yang responsif terhadap kebutuhan yang muncul akibat situasi stres dapat berperan dalam mengurangi dampak negatif kondisi tersebut terhadap kesejahteraan individu (Cohen & Wills, 1985).

Dalam konteks penelitian ini, keluarga merupakan salah satu lingkungan interpersonal yang dapat menyediakan dukungan sosial bagi remaja. Ayah sebagai bagian dari lingkungan keluarga dapat memberikan dukungan emosional, informasi, motivasi, maupun bantuan ketika siswa menghadapi berbagai persoalan. Keterlibatan ayah dalam bentuk perhatian, komunikasi, motivasi, dan dukungan emosional dapat memberikan pengalaman bahwa siswa memiliki sumber dukungan ketika menghadapi tuntutan akademik.

Dukungan tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang memungkinkan mereka memperoleh bantuan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan, tuntutan akademik dapat dipersepsikan sebagai kondisi yang lebih dapat dihadapi. Dengan demikian, keterlibatan ayah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk sumber daya sosial yang secara konseptual relevan dengan pengalaman stres akademik.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara keterlibatan ayah dan stres akademik (ρ = -0,202; p = 0,025) memberikan dukungan empiris terhadap kemungkinan keterkaitan tersebut. Siswa yang melaporkan keterlibatan ayah lebih tinggi cenderung memiliki skor stres akademik yang lebih rendah. Namun, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah hanya berkaitan secara terbatas dengan variasi stres akademik pada responden. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa dukungan sosial dari ayah merupakan mekanisme tunggal yang menjelaskan rendahnya stres akademik.

Selain itu, penelitian ini tidak mengukur secara langsung fungsi dukungan sosial maupun menguji *stress-buffering effect*. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dan tingkat stres akademik. Penelitian selanjutnya dapat menguji secara lebih spesifik apakah dukungan sosial berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan akademik anak dan remaja. Flouri dan Buchanan (2003), melalui penelitian longitudinal terhadap anggota *National Child Development Study*, menemukan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan kondisi kesehatan mental anak pada tahap perkembangan berikutnya. Keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks keluarga yang tidak utuh, ditemukan berkaitan dengan lebih rendahnya masalah penyesuaian psikologis pada masa remaja. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa kualitas keterlibatan ayah dapat menjadi bagian dari lingkungan relasional yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak dan remaja (Flouri & Buchanan, 2003).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan *systematic review* yang dilakukan oleh Sarkadi et al. (2008). Berdasarkan telaah terhadap penelitian longitudinal, keterlibatan ayah dikaitkan dengan berbagai luaran perkembangan anak, termasuk aspek sosial, emosional, kognitif, dan perilaku. Dalam kajian tersebut, keterlibatan ayah dipahami secara luas melalui aspek

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

accessibility, *engagement*, *responsibility*, maupun ukuran keterlibatan yang lebih kompleks. Sebagian besar penelitian yang ditelaah menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan perkembangan anak (Sarkadi et al., 2008).

Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memiliki relevansi karena keterlibatan ayah tidak hanya dipahami sebagai keberadaan ayah secara fisik, tetapi juga sebagai kualitas interaksi dan dukungan yang diterima anak. Ketika ayah terlibat dalam komunikasi, memberikan perhatian, mendukung aktivitas anak, serta tersedia ketika anak menghadapi kesulitan, hubungan tersebut dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung proses penyesuaian remaja terhadap tuntutan kehidupan.

Penelitian Amato (1994) juga menunjukkan bahwa kondisi dan kualitas hubungan keluarga memiliki keterkaitan dengan penyesuaian psikologis, sosial, dan akademik anak. Dalam kajiannya mengenai penyesuaian anak terhadap perceraian orang tua, Amato menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat berkaitan dengan berbagai indikator penyesuaian anak, termasuk masalah psikologis, prestasi akademik, hubungan sosial, dan konsep diri (Amato, 1994).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik karena menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan secara statistik, tetapi kekuatan hubungan berada pada tingkat rendah (ρ = -0,202; p = 0,025). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai keterlibatan ayah dengan menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi stres akademik pada kelompok siswa laki-laki, meskipun keterkaitan tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan stres akademik secara keseluruhan.

Kekuatan Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Stres Akademik

Koefisien korelasi sebesar ρ = -0,202 menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik berada pada tingkat rendah. Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, besarnya koefisien menunjukkan bahwa keterlibatan ayah hanya memiliki keterkaitan yang relatif terbatas dengan variasi skor stres akademik pada responden penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor utama atau satu-satunya faktor yang menentukan tingkat stres akademik siswa.

Temuan tersebut penting karena stres akademik merupakan kondisi yang kompleks dan dapat berkaitan dengan berbagai sumber tekanan. Literatur mengenai stres akademik pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa tuntutan akademik dapat berasal dari beban tugas, ujian, tekanan prestasi, harapan orang tua dan guru, persaingan dengan teman sebaya, serta berbagai tuntutan yang berkaitan dengan proses pendidikan (Ga-as & Luzano, 2024). Dengan demikian, tingkat stres akademik siswa kemungkinan merupakan hasil interaksi berbagai faktor individual, keluarga, sekolah, dan sosial.

Faktor individual yang dapat berkaitan dengan stres akademik antara lain kemampuan regulasi emosi, efikasi diri, strategi koping, motivasi belajar, dan kemampuan adaptasi. Sementara itu, faktor sosial dan lingkungan dapat mencakup hubungan dengan teman sebaya, dukungan guru, dukungan keluarga, iklim sekolah, serta tuntutan akademik yang dihadapi siswa. Kajian sistematis mengenai stres akademik pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan bahwa tekanan akademik dan strategi koping merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kesejahteraan siswa (Ga-as & Luzano, 2024).

Oleh karena itu, keterlibatan ayah lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat stres akademik, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan kondisi tersebut. Kekuatan korelasi yang rendah dalam penelitian ini justru menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor individual, keluarga, sekolah, dan sosial secara bersamaan ketika menjelaskan stres akademik pada remaja. Dengan demikian, hubungan negatif yang ditemukan perlu dipahami sebagai kecenderungan empiris dalam kelompok responden penelitian, bukan sebagai hubungan sebab-akibat.

Implikasi Penelitian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hasil penelitian memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan kondisi psikologis remaja dalam menghadapi tuntutan akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan dan penyesuaian anak (Flouri & Buchanan, 2003; Sarkadi et al., 2008).

Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil yang diperoleh tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa keterlibatan ayah menyebabkan penurunan stres akademik. Hubungan negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa siswa yang melaporkan tingkat keterlibatan ayah lebih tinggi cenderung memiliki skor stres akademik yang lebih rendah. Penjelasan mengenai mekanisme yang mendasari hubungan tersebut masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal, eksperimental, atau model analisis yang melibatkan variabel mediator dan moderator.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja. Keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap perkembangan anak, dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan ketika anak menghadapi persoalan akademik. Temuan mengenai keterlibatan ayah dalam penelitian longitudinal dan telaah sistematis sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak (Flouri & Buchanan, 2003; Sarkadi et al., 2008).

Bagi sekolah, temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan bentuk keterlibatan keluarga dalam pendidikan siswa. Program seperti kegiatan *parenting*, komunikasi sekolah dengan orang tua, konsultasi keluarga, dan kegiatan yang melibatkan ayah dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa. Akan tetapi, program tersebut sebaiknya tidak hanya diarahkan kepada ayah. Mengingat stres akademik bersifat multifaktorial, upaya pencegahan dan pengelolaannya perlu melibatkan siswa, keluarga, guru, konselor, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara lebih luas. Kajian mengenai intervensi stres akademik di sekolah menengah juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik (Ga-as & Luzano, 2024).

Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi pendidikan dan psikologi keluarga dengan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah merupakan aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami kondisi psikologis siswa ketika menghadapi tuntutan akademik. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang telah menunjukkan keterkaitan keterlibatan ayah dengan berbagai aspek perkembangan dan kesehatan psikologis anak (Flouri & Buchanan, 2003; Sarkadi et al., 2008).

Penelitian ini juga memberikan fokus yang lebih spesifik pada keterlibatan ayah dalam konteks pendidikan remaja laki-laki. Fokus tersebut penting karena sebagian penelitian mengenai keterlibatan ayah membahas luaran perkembangan anak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menghubungkannya dengan stres akademik. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan tambahan perspektif bahwa keterlibatan ayah dapat dipertimbangkan dalam kajian mengenai faktor keluarga yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa ketika menghadapi tuntutan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Kedua, nilai korelasi yang rendah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah hanya menjelaskan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sebagian kecil variasi hubungan dengan stres akademik, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang berperan.

Ketiga, responden penelitian terbatas pada 94 siswa laki-laki dari satu sekolah sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi siswa yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan berasal dari berbagai sekolah dengan karakteristik sosial dan pendidikan yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan variabel seperti efikasi diri, resiliensi, strategi koping, dukungan teman sebaya, dukungan guru, pola pengasuhan ibu, dan iklim sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan stres akademik.

Selain itu, penelitian longitudinal dapat dipertimbangkan untuk melihat perubahan keterlibatan ayah dan stres akademik dari waktu ke waktu. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai arah hubungan kedua variabel dibandingkan desain potong lintang. Dengan demikian, penelitian mendatang tidak hanya dapat menguji apakah keterlibatan ayah berkaitan dengan stres akademik, tetapi juga dapat mengeksplorasi kondisi dan mekanisme yang mungkin menjelaskan hubungan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 94 siswa laki-laki, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan stres akademik. Hasil analisis menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = -0{,}202$ dengan nilai signifikansi $p = 0{,}025$ ($p < 0{,}05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian mengenai adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik didukung oleh hasil analisis.

Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan oleh siswa, semakin rendah kecenderungan tingkat stres akademik yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, semakin tinggi kecenderungan stres akademik siswa. Namun, nilai koefisien korelasi sebesar -0,202 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori rendah. Dengan demikian, keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan stres akademik, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk keterlibatan ayah dan stres akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian masih merasakan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, sementara pada saat yang sama masih menghadapi tekanan akademik pada tingkat tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik pada siswa laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan keterlibatan ayah sebagai salah satu aspek dalam memahami kondisi psikologis siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Mengingat kekuatan hubungan yang rendah, upaya memahami dan mengurangi stres akademik perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berasal dari aspek individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

SARAN

a. Bagi Orang Tua

Orang tua, khususnya ayah, disarankan untuk meningkatkan kualitas keterlibatan dalam kehidupan anak melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, perhatian terhadap proses belajar, serta pendampingan ketika anak menghadapi kesulitan akademik. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan secara konsisten sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan stres akademik, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa dukungan ayah perlu dipandang sebagai salah satu bagian dari dukungan yang dibutuhkan siswa, bukan sebagai satu-satunya faktor dalam menghadapi stres **akademik.**

b. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

parenting, komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua, konseling keluarga, maupun program kolaboratif yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diperkuat untuk membantu siswa mengenali dan mengelola berbagai tuntutan akademik yang dapat menimbulkan stres.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik responden yang lebih beragam sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan stres akademik, seperti efikasi diri, resiliensi, strategi koping, dukungan ibu, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dan iklim sekolah. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* atau penelitian longitudinal dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan keterlibatan ayah dan stres akademik serta faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan kondisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The effect of perceived fathers involvement on subjective well-being: Study on early adolescent groups who live without mother in Karawang. *Jurnal Psikologi, 20*(2), 163–177. https://doi.org/10.14710/jp.20.2.163-177

Amato, P. R. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage and the Family, 56*(4), 1031–1042. https://doi.org/10.2307/353611

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5*(3), 143–148. https://doi.org/10.29210/119800

Boone, H. N., Jr., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension, 50*(2), Article 2TOT2. https://tigerprints.clemson.edu/joe/vol50/iss2/48/

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives, 12*(3), 152–157.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement in children's later mental health. *Journal of Adolescence, 26*(1), 63–78. https://doi.org/10.1016/S0140-1971(02)00116-1

Ga-as, V. C. R., & Luzano, J. F. P. (2024). Academic stress and coping mechanisms among high school students: A systematic review. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies, 8*(5), 129–132.

Gautam, B., & Sharma, V. (2024). Effect of parental involvement on academic stress among adolescents. *International Journal of Indian Psychology, 12*(4), 1–6. https://doi.org/10.25215/1204.001

Hasanah, N., & Mariyati, L. I. (2022). The relationship between academic stress with academic self-efficacy in vocational high school students. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 9*. https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1703

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hauke, J., & Kossowski, T. (2011). Comparison of values of Pearson's and Spearman's correlation coefficients on the same sets of data. *Quaestiones Geographicae, 30*(2), 87–93. https://doi.org/10.2478/v10117-011-0021-1

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0